

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki beragam budaya yang menjadi salah satu identitas kebudayaan dan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya tersebut bisa menjadikan bermacam-macam komunikasi yang bisa dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya perbedaan budaya, proses komunikasi antarkomunikator dan komunikan mampu menimbulkan konflik karena makna yang diperoleh mengalami ketidakpastian dan ketidaksamaan makna dari sebuah kata. Seperti yang diungkapkan oleh Gudykunst dan Kim dalam Liliweri, menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling kenal selalu berusaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Ketidakpastian tersebut bisa dikurangi apabila komunikator dengan komunikan mampu melakukan proses komunikasi yang efektif.¹

Budaya mempunyai dampak yang besar dalam perilaku komunikasi yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini sejalan seperti yang dikatakan Khefti Al Manawi bahwa setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh budaya, sosial, dan fisik. Adanya perbedaan yang terjadi di dunia ini baik meliputi perilaku dan kebudayaan manusia itu sendiri sudah tidak perlu diragukan lagi bahkan perbedaan inilah yang mendasari kita untuk saling mengenal satu sama lain.²

Perbedaan budaya dapat menimbulkan prasangka sosial, seperti *stereotip*,

¹ Alo Liliweri. "Makna Komunikasi Antarbudaya" (Yogyakarta :PT. LKIS Pelangi Aksara. 2002) Hal.19

² Khefti Al Mawali, Skripsi ."Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Speech Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2017) Hal.2

jarak sosial dan sikap diskriminasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya sering terjadi, terkadang ada kata atau tingkah laku yang dianggap hal biasa namun merupakan hal yang kasar oleh budaya lainnya. Kurangnya pengetahuan akan bahasa dan pemahaman budaya sering menimbulkan sebuah konflik.

Kehidupan sehari-hari manusia sejatinya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bersosialisasi, manusia dapat menjalani kodratnya yaitu kodrat sebagai makhluk sosial. Selain itu, kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Komunikasi dibutuhkan manusia untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Komunikasi bisa tercipta melalui pesan langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada makhluk sosial dan manusia juga tidak akan pernah luput dari bantuan orang yang ada disekitarnya. Melalui komunikasi, manusia bisa beradaptasi dengan manusia lainnya sehingga bisa menghasilkan percakapan dan pertukaran informasi yang diinginkan.³

Adanya interaksi sosial terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang mempunyai peran aktif. Keberhasilan individu dalam melakukan sebuah interaksi sosial dapat dilihat dari kemampuannya untuk menerima dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku. Norma masyarakat kebudayaan serta terlibatnya pada kegiatan yang ada dilingkungan, sehingga menimbulkan hubungan sosial yang baik serta terciptanya lingkungan yang harmonis.⁴

³ Alo Liliweri, *Makna Komunikasi Budaya dan Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : LKIS, 2007) Hal. 2-3

⁴ Zumala Laili, Skripsi. "*Negoisasi Santri Dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balrejo Umbulharjo Kota Yogyakarta*". (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2021) Hal. 17.

Merantau adalah pilihan bagi sebagian orang dalam mencapai kesuksesan yang memerlukan rasa berani serta mampu dalam mengalami beraneka ragam perubahan kondisi di dalam wilayah baru. Mahasiswa perantau yaitu seseorang yang mendiami wilayah lain yang memiliki tujuan mencari ilmu di bangku kuliah dalam upaya menyiapkan diri untuk mencapai suatu kompetisi di jenjang perguruan tinggi.⁵ Dalam menempuh pendidikan sarjana, beberapa orang diharuskan merantau dan pergi meninggalkan orang tua dan rumah, karena perguruan tinggi tersebut berada jauh dari tempat tinggal mereka. Adapun tuntutan untuk mahasiswa perantau berupa perubahan yang dihadapi untuk melakukan proses adaptasi, seperti tempat tinggal baru, budaya sosial yang baru, hidup mandiri di perantauan, serta tanggung jawab pribadi saat merantau.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang ada di Kota Kediri. IAIN Kediri berdiri pada tahun 1961. Awal munculnya IAIN Kediri adalah gagasan para tokoh masyarakat Jawa Timur. Gagasan itu berupa keinginan untuk memiliki perguruan tinggi Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia.⁶ Secara umum, mayoritas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ber-etnis luar daerah, karena mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri merupakan mahasiswa yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan dan Sumatra. Untuk penelitian ini, saya mengambil mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dari berbagai daerah, yaitu Bangkalan Madura, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Jakarta Barat, Karawang Jawa Barat, dan Pati Jawa Tengah.

⁵ Ruth Widya Lingga dkk, *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau*, (Predicara,2012)

⁶ Staf IAIN Kediri, *Buku Pedoman Akademik* (Kediri : IAIN Kediri, 2018) Hal.3

Dalam proses komunikasi antara mahasiswa pendatang dengan lingkungan barunya, mahasiswa di hadapi dengan bermacam-macam pengalaman dan kondisi kebudayaan yang berbeda dengan budaya asal mereka.⁷ Perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam hal komunikasi, namun proses ini berlangsung secara bertahap dengan dibarengi proses interaksi yang dilakukan setiap harinya. Pemakaian bahasa satu dari beberapa hambatan mahasiswa pendatang dalam proses interaksi, karena mahasiswa IAIN Kediri di dominasi oleh Suku Jawa yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, fenomena paling utama yang terjadi dalam proses adaptasi oleh mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri adalah kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang memengaruhi proses persepsi. Mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah merasa sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat Kota Kediri. Mahasiswa pendatang asli Jakarta merasa kesulitan dengan apa yang dibicarakan oleh masyarakat asli Kediri, karena masyarakat asli Kediri berbicara menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan mahasiswa asli Jakarta, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Tempat yang biasanya dikunjungi oleh mahasiswa pendatang dalam melakukan proses adaptasi adalah warung kopi “Roia”, “Djigrak”, “Warunk Kulit” dan “Mburitan”. Mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Kota Kediri di

⁷ Lusya Safitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya* (Jurnal Komunikasi,2015) hal.7

warung kopi tersebut. Selain itu, mereka juga melakukan komunikasi dengan para pedagang yang ada di sekitar kampus IAIN Kediri yaitu pedagang es dan toko kelontong.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin memahahami apa saja yang dapat mempengaruhi segala kejadian pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri dengan masyarakat Kota Kediri. Dengan itu, peneliti mengambil judul **“Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri”** karena melihat konflik dari mahasiswa pendatang yang sulit untuk beradaptasi dan sulit untuk memahami budaya, bahasa, perilaku dan juga karakter masyarakat Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian teoretis mempunyai manfaat diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dan dapat memperluas wawasan maupun memperluas pengetahuan terhadap peneliti, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri dan masyarakat Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, jika dilihat secara praktis penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat menjadi bahan wawasan bagi peneliti dan bahan masukan bagi penelitian yang serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan berbagai penelitian yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti :

1. Jurnal oleh Anggi Suteja Maura Winarso, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa”. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Suteja Maura Winarso dengan penelitian ini adalah sama meneliti pola komunikasi antarbudaya. Perbedaan penelitian oleh Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho dengan penelitian ini adalah penelitian Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di IAIN Kediri. Penelitian Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho membahas tentang banyaknya mahasiswa yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan mempelajari banyak hal mengenai budaya orang lain, maka akan tercipta kesamaan dalam komunikasi.
2. Jurnal oleh Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho, mahasiswa Universitas Gunadarma, dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendetang”.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho dengan penelitian ini adalah menggunakan pengumpulan data yang sama yaitu wawancara. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho adalah tempat yang diteliti. Penelitian Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho, bahwa pola komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik yakni pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.

3. Jurnal oleh Siti Amanah, M.Si, dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, dengan judul “Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri-Indonesia Pada Tahun 2014”. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Amanah dengan penelitian ini adalah sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Siti Amanah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Siti Amanah menggunakan teori akulturasi *Culture Shock*, jika penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian menurut Charles Berger dan Richard Calabrese. Penelitian Siti Amanah membahas tentang proses akulturasi mahasiswa asing yang mengedepankan nilai- nilai islam yang ada di STAIN Kediri yang berfokus pada mahasiswa Thailand yang mengalami banyak pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya.⁸

⁸ Siti Amanah, “*Komunikasi Lintas Budaya*”. (Yogyakarta : Nadi Offset,2019) Hal. 103-104